PENGELOLAAN SUMBERDAYA BUDAYA DI GANTARANG KEKE KABUPATEN BANTAENG (STUDI KASUS PESTA ADAT PAJJUKUKANG)

Suryatman[1]
Instansi : Balai Arkeologi Makassar
Alamat Instansi : Jl. Pajjaiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar
Email : To_bojo@yahoo.co.id
Tanggal Masuk : 21 Oktober 2010; Disetujui: 23 Desember 2010

ABSTRAK

Upacara adat Pajjukukang yang dilaksanakan setiap tahunnya merupakan salah satu bentuk pemanfaatan yang dilakukan terhadap sumberdaya budaya tersebut. Keterlibatan Pemerintah daerah adalah sebagai fasilitator dengan menyiapkan sarana pendukung lainnya untuk membantu kelancaran dari pelaksanaan upacara adat tersebut. Namun dalam kenyataannya kegiatan upacara adat Pajjukukang ternyata berjalan kurang efektif. Salah satu kekurangannya adalah kepentingan masyarakat setempat yang tidak diakomodasi secara maksimal. Untuk memaksimalkan pengelolaan upacara adat pajjukukang, pemerintah daerah perlu berkoordinasi dengan lembaga adat Gantarang Keke serta mengevaluasi dan memperbaiki manajemen pengelolaan pesta adat pajjukukang yang berlangsung sebelumnya.

Kata Kunci : Gantarang Keke, sumberdaya budaya, upacara adat Pajjukukang, dan pengelolaan.

Abstract

Pajjukukang traditional ceremony that held annually is one form of utilization committed against the culture resources. Local government involvement is as a facilitator to prepare other supporting facilities to help smooth the implementation of these ceremonies. But in reality, Pajjukukang ceremonial activities were running less effective. One of the drawbacks is the interest of local people who are not accommodated maximally. In order to maximize the management of Pajjukukang traditional ceremony, local governments need to coordinate with customary institutions Gantarang Keke as well as evaluate and improve management of Pajjukukang traditional feast that lasts previously.

***Keywords**: Gantarang Keke, cultural resources, Pajjukukang traditional ceremony, and management*

1. Pendahuluan

Kerusakan sumberdaya budaya[2] di berbagai wilayah Indonesia saat ini masih banyak ditemukan. Kerusakan tersebut dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor alamiah dan faktor ulah manusia. Namun sebagian besar penyebab kerusakan sumberdaya budaya justru karena ulah manusia, baik yang dilakukan secara individu atau komunitas maupun kegiatan melalui berbagai program pembangunan (Nugroho, 2006; 1-3). Di beberapa lokasi, kerusakan justru diperparah oleh masyarakat yang tinggal di sekitar situs. Maka dari itu, upaya yang perlu dilakukan adalah memaksimalkan pengelolaan sumberdaya budaya dengan wawasan pelestarian.

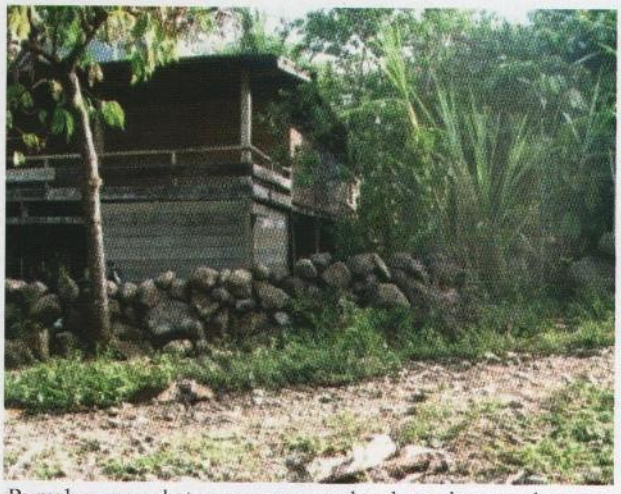
Salah satu upaya pelestarian yang efektif adalah keterlibatan masyarakat setempat dalam melindungi dan melestarikan sumberdaya budaya yang ada di sekitar mereka. Sudah sepatutnya, dalam konsep pengelolaan sumberdaya budaya, kepentingan masyarakat setempat perlu diperhatikan. Dengan demikian, akan timbul pula kesadaran masyarakat melestarikan sumberdaya budaya di sekitar mereka. Dengan pelibatan partisipasi masyarakat maka secara otomatis terjadi suatu proses pemberdayaan masyarakat untuk mengidentifikasi dan membentuk model pengelolaan seperti yang mereka inginkan berdasarkan pengetahuan dan norma-normanya (Nugroho, 2006; 14-16)

Di Sulawesi Selatan, salah satu sumberdaya

[1] Penulis adalah Alumnus Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin

[2] Sumberdaya budaya yang dimaksud adalah semua tinggalan budaya, baik fokus perhatiannya pada tinggalan arkeologis maupun pada budaya yang sifatnya non-material

budaya yang terancam rusak terdapat di Gantarang Keke. Ancaman rusaknya sumberdaya budaya tersebut disebabkan aktivitas masyarakat setempat mengambil batu alam yang merupakan bahan dari monumen megalitik di Gantarang Keke. Batu alam[3] kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mendirikan pagar rumah dan pembatas sawah[4] . Mempertimbangkan tingginya kerusakan tersebut, penulis berasumsi bahwa perlu ada upaya pelestarian sumberdaya budaya di Gantarang Keke.



Rumah masyarakat yang menggunakan batu alam untuk pagar rumah (Dok. Suryatman, 2009)



Tari *Olle* yang dipentaskan pada saat upacara *Pajjukukang* (Dok. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2008)

Setiap tahunnya, monumen megalitik di Gantarang Keke masih difungsikan oleh lembaga adat Gantarang Keke pada saat pelaksanaan pesta adat pajjukukang. Masih berlanjutnya pesta adat pajjukukang merupakan bukti kekunoan sumberdaya budaya di Gantarang Keke. Pesta adat tersebut adalah pesta syukuran atas keberhasilan panen yang akan ditujukan kepada *Karaeng Loe* sebagai *tomanurung*[5]. Pemerintah daerah Kabupaten Bantaeng[6] telah menetapkan pesta Pajjukukang sebagai agenda pariwisata tahunan. Keterlibatan pemerintah daerah (Pemda) sebagai fasilitator dengan menyiapkan berbagai sarana pendukung seperti pendanaan, publikasi, tenaga, *sound system* dan lain sebagainya. Walaupun telah dikelola oleh Pemda, namun pengelolaan pesta adat Pajjukukang masih memunculkan permasalahan di kalangan masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa masyarakat setempat kurang setuju terhadap pengelolaan pesta adat Pajjukukang yang ada sekarang. Kekurangsetujuan tersebut didasarkan oleh beberapa hal, Yaitu ***pertama***, dana untuk perbaikan rumah adat dan akses jalan tidak diperhatikan oleh Pemda. Padahal, telah dilakukan pemungutan retribusi pengunjung pada saat upacara adat Pajjukukang berlangsung. ***Kedua***, masyarakat setempat tidak dilibatkan secara maksimal dalam seluruh rangkaian pengelolaan upacara adat Pajjukukang. Selama ini, masyarakat setempat hanya dilibatkan sebagai pelaksana pesta adat saja, namun tidak demikian halnya dengan tahapan perencanaan, pengendalian, dan pengorganisasiannya. ***Ketiga***, masyarakat setempat yang terlibat sebagai pelaksana dan juga sebagai panitia upacara adat sebagian besar tidak mendapatkan pembagian honor.

Pengelolaan upacara adat Pajjukukang yang tidak mengakomodasi kebutuhan masyarakat setempat menimbulkan berbagai dampak terhadap kelestarian sumberdaya budaya tersebut. Dampak ***pertama*** adalah semakin menurunnya partisipasi masyarakat setempat untuk ikut serta meramaikan pelaksanaan upacara adat Pajjukukang. Masyarakat setempat sebagian besar tidak lagi terlibat dalam perlombaan yang diadakan pada pelaksanaan upacara adat. ***Kedua*** adalah semakin kurangnya kesadaran masyarakat setempat dalam menjaga dan melindungi monumen megalitik yang merupakan bagian dari sumberdaya budaya di Gantarang Keke. Terlihat dengan semakin maraknya perusakan-perusakan terhadap monumen-monumen megalitik yang ada di sekitar situs. Misalnya, masyarakat yang melakukan pembakaran sampah kebun di dalam *passaungang taua*. Selain itu, pengambilan

[3] Batu alam tersebut merupakan jenis batuan beku. Batuan beku terbentuk karena adanya hasil kristalisasi mineral-mineral dalam magma pada saat pembekuan sehingga terjadi batuan yang padat

[4] Berdasarkan survey yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa Pengambilan batu-batu alam ini digunakan untuk membuat pagar rumah dan pembatas sawah. Lihat foto 1

[5] Dalam konsep kepercayaan megalitik di Sulawesi Selatan, bahwa Tomanurung adalah orang yang turun dari langit yang kemudian diangkat menjadi raja pertama yang mendirikan sebuah kerajaan.

[6] Pemda Bantaeng yang dimaksud adalah Bupati Bantaeng, Kec. GantarangKeke, Kel. Gantarang Keke dan Disbudpar

batu alam pada bekas benteng yang juga merupakan bagian dari monumen-monumen megalitik tersebut semakin marak dilakukan.

Secara garis besar, pengelolaan sumberdaya budaya di Gantarang Keke dalam hal pemanfaatan tidak berjalan maksimal. Masalah yang terlihat adalah keinginan serta kebutuhan masyarakat setempat tidak terakomodasi dalam pengelolaan pesta adat Pajjukukang. Pada permasalahan seperti inilah konsep manajemen sumberdaya budaya diperlukan dalam mengelola pelaksanaan pesta adat di Gantarang Keke. Pengelolaan sebelumnya perlu dievaluasi kembali untuk mengetahui setiap kekurangan dari pengelolaan yang berlangsung selama ini. Beranjak dari pemikiran tersebut maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah :

1. Nilai penting sumberdaya budaya apa saja yang terkandung di Gantarang Keke ?
2. Bagaimana model pengelolaan yang efektif terhadap pelaksanaan pesta adat Pajjukukang di Gantarang Keke ?

Pertanyaan pertama diajukan untuk mengetahui nilai penting yang dikandung sumberdaya budaya di Gantarang Keke. Nilai penting diajukan sebagai dasar dalam pengelolaan. Pertanyaan kedua diajukan untuk mengetahui pengelolaan pesta adat yang tepat di Gantarang Keke. Dalam menjawab pertanyaan ini, data yang diajukan adalah kondisi pengelolaan yang berlangsung sekarang. Dengan demikian,.kondisi pengelolaan lalu dielaborasi dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat menjadi output dalam penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan suatu bentuk pengelolaan berdasarkan analisis nilai penting dan evaluasi pengelolaan yang juga mengakomodasi keinginan dan kebutuhan masyarakat. Output dari penelitian ini merupakan rekomendasi kepada pemerintah Bantaeng dalam pengelolaan pesta adat Pajjukukang di Gantarang Keke pada masa mendatang.

2. Metode Penelitian

Pada tahap awal, dilakukan pengumpulan data pustaka dengan mengakses data dari berbagai literatur baik yang berhubungan dengan tema penelitian. Setelah itu, observasi dilakukan dengan merekam semua tinggalan arkeologi serta dilanjutkan dengan identifikasi setiap tinggalan yang ada di situs tersebut. Perekaman data dilakukan dengan cara pemotretan, pemetaan lokasi, dan pendeskripsian keadaan fisik setiap tinggalan arkeologisnya. Identifikasi dilakukan untuk mengetahui dan membuktikan secara jelas objek yang ada di Gantarang Keke sebagai data arkeologi. Wawancara dilakukan untuk menjaring data yang terkait mengenai pengelolaan yang selama ini berlangsung, hasilnya akan dijadikan sebagai bahan evaluasi. Metode wawancara dilakukan secara bebas dengan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan pengelolaan yang berlangsung sebelumnya.

Setelah pengumpulan data dilakukan, penelitian berikutnya adalah analisis data. Dalam analisis data ini, tahapan yang pertama dilakukan adalah pendugaan nilai penting terhadap tinggalan arkeologi dari setiap temuan. Pada tahap ini, akan digali kandungan nilai-nilai yang terdapat pada setiap sumberdaya budaya di lokasi tersebut. Setelah itu, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan evaluasi terhadap pengelolaan sebelumnya. Evaluasi dilakukan guna untuk mengetahui berbagai kekurangan yang menjadi kelemahan terhadap pengelolaan yang berlangsung sebelumnya. Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah evaluasi untuk mengetahui berbagai kekurangan terhadap pengelolaan sebelumya. Langkah kemudian adalah merumuskan cara pengelolaan yang tepat untuk direkomendasikan sebagai bahan masukan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bantaeng.

3. Landasan Teori

CRM dalam ilmu arkeologi dikenal dengan tiga istilah, yaitu sumberdaya Arkeologi (*Archaeological Resource*), warisan budaya (*Heritage Archaeological*) dan Sumberdaya Budaya (*Cultural resource*) (Carman, 2002: 5-14). Namun, istilah sumberdaya budaya lebih luas cakupannya dan lebih umum dibanding sumberdaya arkeologi dan warisan budaya. Pengertian sumberdaya budaya dan warisan budaya bukan hanya tinggalan arkeologisnya saja, tetapi juga cakupannya berupa tradisi yang masih berlangsung (Mc Manamon, 2000: 3). Namun pengertian warisan budaya dalam pelaksanaannya di Indonesia mengalami penyempitan makna, dimana tujuannya kemudian mengarah pada sumberdaya budaya yang telah mendapat perlindungan hukum. Sedangkan istilah sumberdaya arkeologi cakupannya hanya sumberdaya material saja tanpa mempertimbangkan budaya non-materialnya.

Istilah sumberdaya arkeologi terlihat lebih eksklusif dan dapat menimbulkan anggapan bahwa pengelolan hanya dari persfektif arkeologi semata[7] (Supriadi, 2008: 20-21). Oleh karena itu, ruang lingkup CRM tidak hanya pada data arkeologis

yang bersifat fisik saja, melainkan juga terhadap semua manivestasi dari budaya yang di antaranya seperti mitos, seni, bahasa, musik, dan tradisi budaya yang lebih bersifat nonfisik dalam suatu kawasan tertentu (Parson and Sullivan,1995: 4). Hal tersebut muncul karena pemahaman bahwa komponen sumberdaya budaya seringkali tidak berdiri sendiri. Keberadaanya saling terkait dengan aspek lain yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat yang semakin dinamis dalam suatu kawasan. Dengan pemahaman tersebut, maka disadari bahwa keberadaan sumberdaya budaya kemudian tidak dapat dipisahkan dari masyarakat (Nugroho, 2006: 14)

Merujuk dari uraian di atas, maka dalam konteks pengelolaan di Gantarang Keke, perlu dilihat sebagai sumberdaya budaya. Fokus perhatian pengelolaan situs ini bukan hanya pada objek materialnya saja, tetapi juga budaya non-materialnya yang nantinya bisa dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kepentingan masyarakat. Dengan pemanfaatan yang efektif dapat menjadi penunjang terhadap kelestarian sumberdaya arkeologisnya sendiri. Antara aspek pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya budaya menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sumberdaya budaya harus dilestarikan agar dapat dimanfaatkan, dan sebaliknya pemanfaatan dilakukan untuk mendukung pelestarian bagi kepentingan masa kini dan masa mendatang (Haryono, 2003:1).

Pengelolaan sumberdaya budaya di Gantarang Keke perlu dilakukan melalui penerapan konsep CRM dengan cara perbaikan manajemen pengelolaan pelaksanaan pesta ada pajjukukang yang berlangsung selama ini. Dalam hal ini, ada beberapa tahap yang dilakukan, yakni mengidentifikasi setiap sumberdaya budaya di Gantarang Keke, menganalisis nilai penting dan mengevaluasi pengelolaan yang berlangsung sebelumnya. Setelah evaluasi dilakukan maka diusulkan pengelolaan yang akan dijadikan rekomendasi pengelolaan pesta adat Pajjukukang.

4. Data Penelitian

a. Prosesi Pesta Adat Pajjukukang

Pelaksanaan pesta adat pajjukukang diadakan dalam jangka waktu beberapa bulan. Rangkaian penting upacara adat tersebut terdiri dari empat tahap, yaitu *panggajai*, *akkawaru*, *kala'u ri pajjukukang*, dan *angnganre ta'bala'na*. Inti dari upacara yang merupakan puncak keramaian pengunjung hanya pada tahap *kalau'u ri pajjukukang* dan *angganre ta'bala,na*.

Perayaan pajjukukang dimulai dengan mengeluarkan *pangajai*, enam bulan sebelum upacara inti dilaksanakan. Dalam pelaksanaan *pangngajai*, masyarakat adat mengelilingi pemukiman mereka. Persembahan berupa rappo (salah satu jenis buah-buahan) dan kalongkong (kelapa muda) akan disimpan oleh *Puang* di setiap babang benteng dan tinggalan-tinggalan megilitik yang ada di situs ini. Persembahan ini ditujukan kepada arwah leluhur agar kampung mereka dapat dilindungi dari malapetaka.

Rangkaian selanjutnya adalah upacara *akkawaru* yang dilaksanakan tiga bulan sebelum upacara puncak dilakukan. Pada dasarnya upacara *akkawaru* tujuannya agak mirip dengan tujuan *pangngajai*, yaitu upacara penyucian yang dilaksanakan untuk memurnikan kampung mereka serta melindunginya dari malapetaka, penyakit, roh dan jahat. Dahulu, bagian terpenting dari sembahyang *Akkawaru* adalah adanya pawai kerajaan yang mengelilingi ibukota kerajaan. Pinati berhenti pada setiap sudut pemukiman lalu meletakkan persembahan bagi *Karaeng Loe* dan raja memohon kepada luluhurnya yang telah menjadi dewa untuk melindungi kerajaan dari malapetaka (Goudsward dalam Bougas, 1996; 16).

Persembahan yang disajikan agak berbeda dengan rangkaian sebelumnya. persembahan yang disajikan pada rangkaian ini berupa sasajian, buah-buahan, daun-daunan dan beras. Persembahan disimpan oleh puang di setiap babang (pintu) benteng dan juga setiap tinggalan-tinggalan megalitik yang ada. Selain itu, dalam rangkaian kegiatan ini dipentaskan pula tari-tarian (*tari Olle*) yang diiringi oleh *gandrang* (gendang).

Setelah kedua rangkaian terlaksana, maka kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti dari pesta adat. Rangkaian pertama dilaksanakan adalah *kalau'ri pajjukukang*, yaitu upacara dilakukan yang oleh masyarakat dengan memancing ikan di salah satu sungai di daerah Pajjukukang dan Kurung Batu. Memancing ikan di daerah Pajjukukang selama tiga hari dan kemudian dilanjutkan di salah satu sungai di daerah Kurung Batu selama sehari. Menurut kepercayaan masyarakat, bahwa sungai yang ada di kedua daerah tersebut merupakan milik raja Gantarang Keke yang dahulu merupakan tempat raja dan kepala daerahnya melakukan pesta makan dari hasil tangkapan ikan di sungai tersebut.

Setelah empat hari pelaksanaan rangkaian ini maka perayaan kembali dilaksanakan di Gantarang

[7] Untuk lebih jelasnya, lihat Supriadi, 2009 dengan judul pemanfaatan kompleks Gua Prasejarah Bellae

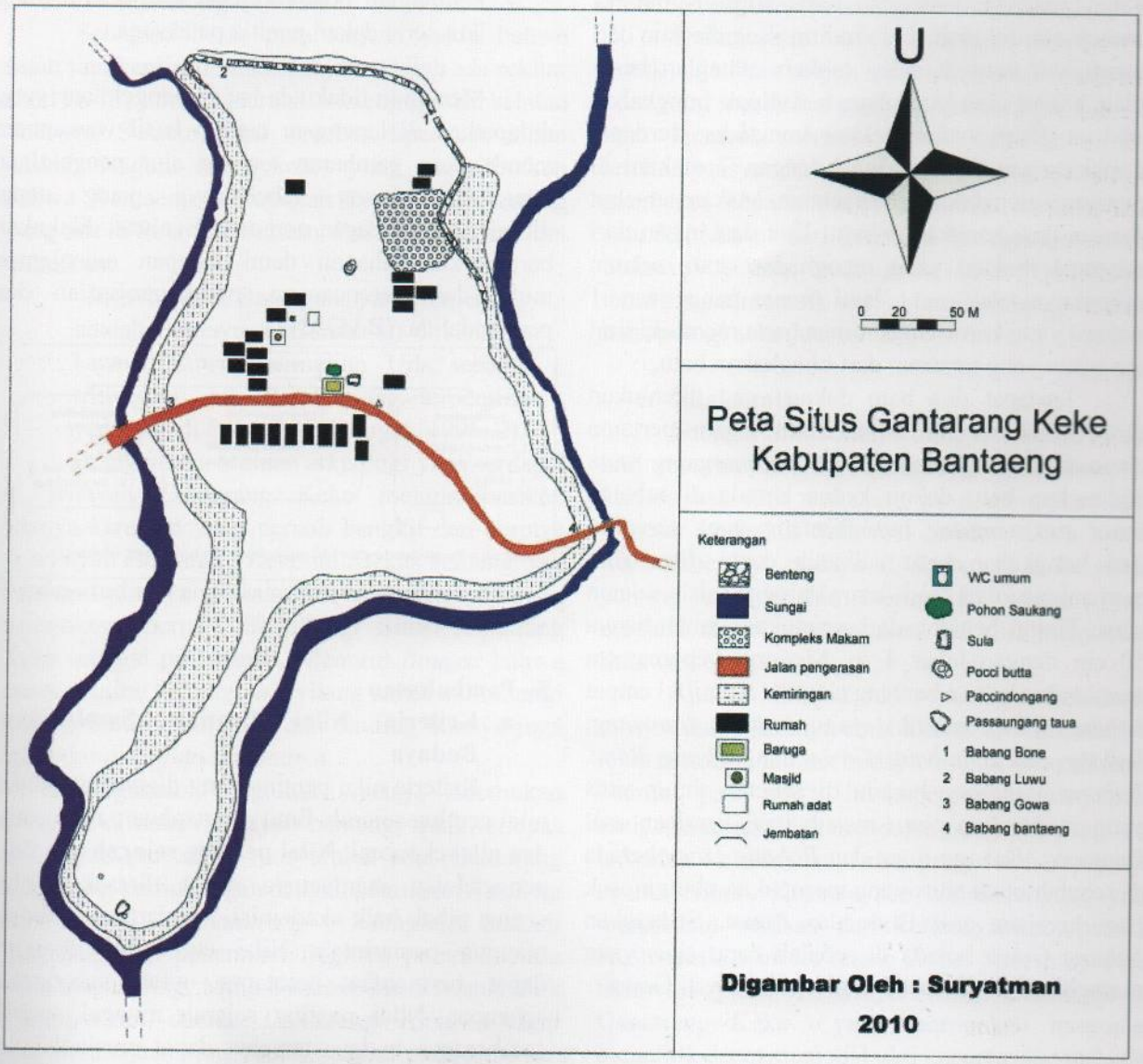
Keke. Rangkaian selanjutnya adalah *angganre taballana* yakni kegiatan pesta makan bersama dari hasil tangkapan ikan pada rangkaian sebelumnya. Makanan khusus yang disajikan yaitu *kaloling*. *Kaloling* adalah bahan makanan yang dibuat dari beras ketan yang dimasak lalu dibungkus dengan daun kaloling. Dahulu, *kaloling* adalah makanan khusus yang dipersiapkan dan dipersembahkan untuk *Karaeng Loe* sebagai raja di Gantarang Keke. Pada malam bulan purnama, pinati akan naik ke loteng *Balla Lompoa* di Gantarang Keke untuk mempersembahkan *kaloling* dan ikan kering yang ditangkap pada upacara *pajjukukang* kehadapan Karaeng Loe (Goudswaard dalam Bougas, 1996; 17).

Berbagai pertunjukan juga diadakan dalam rangkaian terakhir ini. Pertunjukan silat dan tari-tarian merupakan bagian pertunjukan yang sejak dulu dipentaskan dalam upacara Pajjukukang. Dahulu, para kesatria bertarung sampai mati di *Passaungang taua* (Bougas, 1996; 17). Pasar dadakan juga digelar pada hari terakhir untuk memeriahkan pesta adat.

b. Deskripsi Situs dan Temuan

Situs Gantarang Keke secara administratif terletak di Kelurahan Gantarang Keke, Kecamatan Gantarang Keke, Kabupaten Bantaeng. Secara astronomis berada pada titik 5°29' 55" lintang selatan dan 120° 01' 40" bujur timur dengan ketinggian 234 Mdpl. Permukaan tanah pada area situs ini relatif datar yang dikeilingi oleh lembah kecuali pada bagian utara serta diapit oleh sungai Biangkeke dengan sungai Patte.

Indikasi arkeologi yang terlihat di antaranya adalah batu temu gelang yang disusun dari bongkahan batu berbentuk melingkar dengan diameter lingkaran 300 cm. Di tengah-tengah lingkaran terdapat 2 bongkahan batu yang 1 di antaranya memiliki **(PETA)**permukaan yang agak



datar. Temuan tersebut disebut oleh masyarakat dengan nama *pocci butta*. Susunan batu temu gelang juga ditemukan di sisi utara situs dengan diameter lingkaran 900 cm. Batu temu gelang ini tersusun dari bongkahan batu berbentuk sepatu kuda, namun di tengah lingkaran terlihat kosong. Susunan temu gelang yang disebut oleh masyarakat "*Passaungan taua*" dahulu difungsikan sebagai tempat menyelesaikan masalah dengan cara duel menggunakan badik.

Susunan batu temu gelang lainnya yang ditemukan terlihat berbentuk segi empat yang disusun dari bongkahan batu dengan ukuran sisinya 740 cm. Di tengah-tengah temu gelang ini terlihat kosong. Batu temu gelang yang disebut oleh masyarakat "*Sula*" ini dahulu berfungsi sebagai dii tempat mengadu ayam, namun saat sekarang difungsikan sebagai tempat pertandingan *a' manca* (silat).

Kompleks penguburan di Gantarang Keke berada pada bagian barat situs. Kompleks penguburan ini memiliki dinding yang disusun dari bongkahan batu. Kondisi makam sebagian besar telah hancur dan yang hanya nampak bongkahan batu yang tersebar di sekitar kompleks. Terdapat 8 makam yang masih utuh dengan 7 makam di antaranya menghadap utara selatan. Makam tersebut disusun dari bongkahan batu. Jirat dan nisan dari beberapa makam yang menghadap utara selatan tampaknya telah mengalami proses pengerjaan. 1 makam yang berorientasi timur barat memiliki jirat dan nisan yang tersusun dari bongkahan batu.

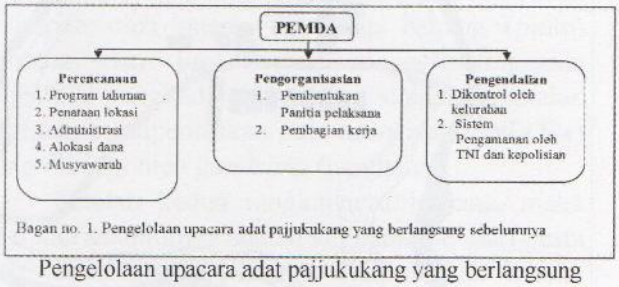
Terdapat dua batu dakon yang ditemukan di Situs Gantarang Keke. Batu dakon pertama ditemukan berhimpitan dengan *passaungang taua*. Sedangkan batu dakon kedua berada di sebelah timur *passaungang tua*. Benteng yang tersusun dari bongkahan batu vulkanik dapat ditemukan memanjang dari sisi utara hingga sisi selatan situs. Tinggi benteng dari permukaan tanah hanya 50 cm dengan lebar 4 m. Menurut kepercayaan masyarakat bahwa benteng tersebut memiliki empat *babang* (pintu masuk), yaitu *babang Banteang*, *babang Luwu*, *babang Gowa* dan *babang Bone*. *Babang Bantaeng* berada di sebelah timur situs yang merupakan pintu masuk bagi kerajaan asal Bantaeng. *Babang Bone* dan *Babang Luwu* berada di sebelah utara situs yang merupakan pintu masuk bagi kerajaan asal Bone dan Luwu. Sedangkan *babang Gowa* berada di sebelah barat situs yang merupakan pintu masuk bagi kerajaan asal Gowa.

c. Pengelolaan Pesta adat yang berlangsung sebelumnya

Berdasarkan penjaringan data wawancara, diperoleh beberapa harapan masyarakat terkait dengan kondisi pengelolaan upacara Pajjukukang. Harapan tersebut adalah :

1. Pembinaan pemerintah daerah kepada masyarakat Gantarang Keke agar masyarakat dapat berpartisipasi maksimal.
2. Pelibatan masyarakat secara maksimal dalam seluruh rangkaian pengelolaan upacara adat Pajjukukang.
3. Akses jalan menuju kampung mereka perlu diperbaiki. Kondisi jalan menuju kampung Gantarang Keke sangat sulit ditempuh dengan kendaraan.
4. Masyarakat mengharapkan agar ada dana pertahun yang dialokasikan dari retribusi pajak untuk perbaikan dan perawatan rumah adat (*Balla lompoa*).
5. Pembagian honor kepada masyarakat yang ikut serta dalam panitia pelaksana.

Meskipun tidak ada bagan pengelolaan yang didapatkan di lapangan, namun hasil wawancara memberikan gambaran tentang alur pengelolaan yang berlangsung sebelumnya, yang dapat diuraikan pada bagan nomor 1. Evaluasi dilakukan berdasarkan tahapan demi tahapan manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian. **(BAGAN1)**



Bagan no. 1. Pengelolaan upacara adat pajjukukang yang berlangsung sebelumnya

Pengelolaan upacara adat pajjukukang yang berlangsung sebelumnya

5. Pembahasan

a. Kriteria Nilai Penting Sumberdaya Budaya

Kriteria nilai penting yang digunakan adalah nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, nilai etnik, dan nilai ekonomi. **Nilai penting sejarah** dan ilmu pengetahuan manfaatnya dapat dirasakan oleh semua pihak baik akademisi, masyarakat setempat maupun pemerintah. Nilai etnik dan ekonomi dapat bermanfaat terutama untuk masyarakat setempat. Nilai penting sejarah muncul apabila sumberdaya budaya tersebut dapat menjadi bukti

peristiwa yang terjadi pada masa Prasejarah dan sejarah, berkaitan erat dengan tokoh-tokoh sejarah. Sedangkan **nilai penting ilmu pengetahuan** akan terlihat seandainya sumberdaya budaya tersebut memiliki potensi untuk diteliti dalam menjawab permasalahan bidang keilmuan tertentu. Dalam hal ini, bukan hanya ilmu arkeologi saja, tetapi juga mencangkup disiplin ilmu yang terkait di dalamnya. Demikian pula dengan Nilai etnik muncul apabila sumberdaya budaya dapat memberikan pemahaman latar belakang kehidupan sosial sistem kepercayaan dan mitologi yang semuanya merupakan jati diri suatu bangsa atau komunitas tertentu (Tanudirdjo, 2004: 1-3). Sedangkan nilai ekonomi apabila sumberdaya budaya dapat memberikan peluang bagi peningkatan ekonomi untuk masyarakat terutama masyarakat setempat.

b. Nilai Penting Sumberdaya Budaya di Gantarang Keke

a. Nilai Penting Sejarah

Sebagian besar para sarjana yakin bahwa salah satu kerajaan Makassar tertua telah ada sekitar abad ke-13, yaitu di daerah Bantaeng (pesisir selatan Sulawesi Selatan). Hal tersebut diperkuat dalam naskah Nagara kretagama yang menyebutkan bahwa Bantaeng merupakan kerajaan terpenting yang ada di Sulawesi Selatan. Pada Naskah tersebut diuraikan;

> "Juga Negara Bantayan, yang terpenting adalah Bantayang (Bantaeng) di sisi lain Luwuk (Luwu), kemudian Uda, sebagai tritunggal; ini adalah yang terpenting yang ada di Pulau itu" (Bougas, 1996: 2).

Beragamnya temuan arkeologi yang terdapat di wilayah Gantarang Keke mengindikasikan adanya kerajaan yang pernah bangkit dan berjaya di wilayah Gantarang Keke ini. Bekas benteng dari batu-batu alam yang ditemukan tersusun memanjang nampaknya pernah melindungi Situs Gantarang Keke sebagai pertahanan. Menurut *Bougas* bahwa suatu dinding benteng menyilang untuk melindungi bagian utara pemukiman dan dinding lainnya juga melindungi bagian selatannya.

Bangunan megalitik yang ditemukan beragam di dalam wilayah benteng, tidak terlepas dari kehidupan religi masyarakat adat Gantarang Keke yang berhubungan dengan pemujaan *Karaeng Loe* sebagai *to manurung* . Kompleks makam yang luas dan penemuan fragmen porselin masa Sun, Yuan, Ming, Ming Swatow dan Sawankhalok menunjukkan daerah Gantarang Keke sebagai sebuah kerajaan yang mulai bangkit pada abad ke-12 dan perkembang pada abad -16, -17 hingga abad ke-18 (Bougas, 1996: 37).

Berdasarkan uraian di atas, diasumsikan bahwa Situs Gantarang Keke sebagai bukti sejarah yang mewakili suatu kerajaan tertua di Sulawesi Selatan serta memiliki kontak dengan kerajaan majapahit sebagai kerajaan yang pernah berjaya di wilayah Nusantara.

b. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

Nilai penting ilmu pengetahuan yang terkandung di Situs Gantarang Keke adalah ilmu Arkeologi dan Antropologi. Dalam ilmu Arkeologi, dapat dilihat dari beragamnya tinggalan arkeologis yang terdapat di Situs gantarang Keke. Data arkeologis yang beragam serta lokasi pemukiman yang diapit oleh dua sungai, mewakili suatu bentuk pemukiman kuno di Sulawesi Selatan. Selain itu, masih berlangsungnya upacara adat di situs Gantarang Keke dapat dijadikan sebagai data etnoarkeologi dalam penelitian arkeologi.

Dalam ilmu antropologi hal yang menarik untuk dijadikan objek penelitian adalah upacara adat yang masih berlangsung hingga kini. Upacara adat tersebut menjadi bukti kebudayaan dari leluhur masyarakat Bantaeng dan dapat menjadi gambaran kepada masyarakat luas tentang salah satu kehidupan dari berbagai budaya masyarakat Sulawesi Selatan pada masa lalu. Hal tersebut tentu sangat menarik untuk dikaji dalam penelitian antropologi selanjutnya.

c. Nilai Etnik

Sebagai Sumberdaya budaya, bahasa sehari-hari masyarakat adat Gantarang Keke mewakili kebudayaan etnis makassar, yang merupakan etnik terbesar kedua di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, sumberdaya budaya di Gantarang Keke sangat penting artinya dan merupakan warisan yang menjadi dasar pembentukan jati diri masyarakat Sulawesi Selatan.

Apabila ditinjau dari sejarahnya, kehidupan masyarakat khusunya etnis Makassar sejak abad 13 telah memiliki kontak budaya hingga wilayah Jawa. Namun, pada waktu itu kepercayaan masyarakat etnis Makassar tidak mendapat pengaruh yang kuat terhadap kebudayaan Jawa yang telah menganut agama Hindu. Kepercayaan nenek moyang yang merupakan warisan dari kebudayaan berpenutur Austronesia, saat itu masih dianut oleh masyarakat Sulawesi pada umumnya. Data arkeologis di Gantarang Keke yang merupakan monumen megalitik dapat menjadi bukti kepercayaan terhadap

arwah leluhur pada waktu itu. Melemahnya kekuasaan kerajaan Bantaeng sejak ditundukkan oleh kerajaan Gowa-Tallo pada akhir abad ke-16 dan menguatnya pengaruh agama Islam pada akhir abad ke 17 di Sulawesi Selatan telah merubah kepercayaan masyarakat beralih ke agama Islam. Walaupun agama islam telah dianut oleh masyarakat Gantarang Keke sampai saat ini, tetapi kepercayaan terhadap arwah leluhur tidak hilang sepenuhnya. Hal tersebut terlihat dengan masih berlangsungnya upacara adat Pajjukukang yang masih melakukan penyembahan terhadap arwah leluhur.

d. Nilai ekonomi

Sumberdaya budaya di Gantarang Keke memiliki daya jual sebagai objek wisata. Gantarang Keke sebagai objek wisata tentu didukung oleh sumberdaya budaya, baik yang bersifat non material dan material. Upacara adat Pajjukukang sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat, baik dari luar kampung Gantarang Keke, maupun dari luar wilayah Bantaeng. Upacara adat di Gantarang Keke tergolong sebagai objek wisata ziarah. Masyarakat berdatangan untuk meminta doa agar diberi rejeki sambil membawa persembahan yang kemudian diserahkan ke *pinati* sebagai imbalannya. Tentu hal tersebut dapat mendatangkan keuntungan ekonomi bagi pemerintah daerah dan masyarakat setempat.

Pada saat upacara adat berlangsung, retribusi pengunjung dapat menambah pendapatan masyarakat setempat dalam melestarikan sumberdaya budaya di Gantarang Keke. Selain itu, masyarakat setempat dapat berjualan makanan/ minuman, cindera mata serta barang-barang lain di pasar dadakan yang selalu diadakan pada saat upacara. Dalam mendukung kegiatan tersebut, peran aktif pemerintah daerah sangat perlu untuk memberikan pengarahan dan bimbingan kepada masyarakat. Dengan demikian maka masyarakat dapat memperoleh manfaat dari sumberdaya budaya tersebut.

Data arkeologis berupa monumen megalitik yang cukup beragam dapat menarik masyarakat pelajar untuk berkunjung ke Gantarang Keke. Apabila dilestarikan dengan maksimal, tentu dapat mendatangkan keuntungan ekonomis bagi masyarakat, khususnya masyarakat setempat. Masyarakat tetap dapat berjualan walaupun bukan hanya saat upacara adat. Namun sebelumnya, perlu ada upaya pelestarian yang dilakukan terhadap sumberdaya budaya di Gantarang Keke. Dalam hal ini, termasuk upaya publikasi yang dilakukan harus dimaksimalkan.

2. Evaluasi dan Usulan Model Pengelolaan Pesta Pajjukukang

a. Evaluasi Pengelolaan pesta adat Pajjukukang

Pengelolaan pesta adat seperti tercantum pada bagan nomor 1 dievaluasi tahapan demi tahapan manajemen, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian. Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanaan pada suatu periode tertentu dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Usman, 2006; 48). Pada tahapan perencanaan pesta adat Pajjukukang ada beberapa tindakan yang dianggap efektif, yaitu agenda tahunan, pemungutan retribusi, administrasi, alokasi dana, publikasi dan dokumentasi, dan musyawarah.

Hal yang tidak efektif dari pengelolaan sebelumnya adalah penataan lokasi pesta adat Pajjukukang. Lokasi ruang pengujung belum ditata secara maksimal, misalnya saja pasar dadakan yang berada di dekat monumen megalitik. Penataan tersebut menyebabkan aktivitas pengunjung dapat merusak monumen megalitik serta mengganggu pelaksanaan upacara adat Pajjukukang. Mempertimbangkan hal tersebut, maka penataan lokasi perlu ditinjau ulang.

Tahapan selanjutnya adalah pengorgainsasian, yaitu proses kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efesien (Usman, 2006: 129). Pada tahapan pengorganisasian, tindakan yang dianggap efektif pada pengelolaan pesta sebelumnya adalah pembentukan panitia pelaksana. Dengan adanya panitia pelaksana sebagai pelaksana teknis, maka kegiatan upacara adat Pajjukukang dapat dikontrol dan diatur secara maksimal. Hal yang tidak efektif dalam pengorganisasian sebelumnya adalah pembagian kerja yang tidak merata. Dapat diuraikan misalnya dominannya peran disbudpar dalam pelaksanaan upacara sehingga pihak lainnya kurang berperan seperti pihak kecamatan dan lembaga adat.

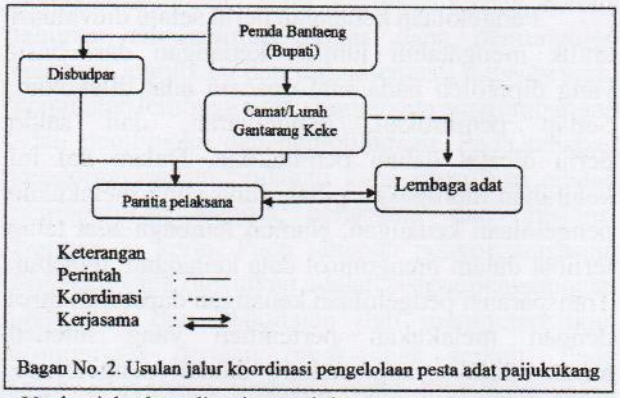
Tahapan ketiga adalah tahapan pengendalian, yaitu pemantauan, penilaian dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut (Usman, 2006; 400). Pada tahapan pengendalian pesta adat Pajjukukang, tindakan yang dianggap efektif adalah keterlibatan pihak kepolisian dan TNI sebagai sistem pengamanan pada pelaksanaan upacara adat Pajjukukang. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menghindari terjadinya premanisme pada saat pelaksanaan upacara. Tindakan yang dianggap tidak efektif pada

tahapan ini adalah keterlibatan pihak kelurahan dalam mengontrol dan mengendalikan sepenuhnya pelaksanaan teknis kegiatan. Hal ini terlihat dengan adanya ketidakpuasan masyarakat setempat terhadap tindakan tersebut.

b. Usulan Model Pengelolaan Pesta Adat Pajjukukang

Untuk mengoptimalkan peran sarta masyakat setempat pada pengelolaan pesta adat Pajjukukang, maka lembaga adat adat perlu dilibatkan dalam manajemen pengelolaan. Adapun jalur koordinasi yang diusulkan dapat dilihat pada bagan nomor 2.

Berdasarkan jalur koordinasi pengelolaan di atas, maka lembaga adat perlu dilibatkan dalam pengelolaan pesta adat Pajjukukang. Dalam hal ini, lembaga adat tetap perlu berkoordinasi langsung dengan Pemerintah Daerah (Bupati, Kecamatan dan Kelurahan) pada pelaksanaan pesta adat Pajjukukang. Selain itu, panitia pelaksana yang dibentuk oleh Pemda Bantaeng dan Disbudpar perlu bekerjasama dengan lembaga adat untuk memaksimalkan pelaksanaan pesta adat Pajjukukang.



Bagan No. 2. Usulan jalur koordinasi pengelolaan pesta adat pajjukukang

Usulan jalur koordinasi pengelolaan pesta adat pajjukukang

Tindakan yang diusulkan lainnya adalah penguatan lembaga adat, sumbangan adat, pembinaan dan pemeliharaan. Penguatan lembaga adat dilakukan agar lembaga adat dapat berperan maksimal dalam pengelolaan pesta Pajjukukang. Penguatan lembaga adat dapat dilakukan dengan pengalokasian retribusi dari pesta adat Pajjukukang sebagai dana stimulan. Besaran dana stimulan dapat ditetapkan dari hasil musyawarah antara pihak-pihak yang terkait dalam upacara adat Pajjukukang. Dana stimulan digunakan untuk membiayai musyawarah adat, pengadaan alat-alat upacara, honorarium orang yang terlibat dalam struktur lembaga adat, dan dana simpanan yang dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan di tahun mendatang.

Sumbangan adat diharapkan dari pengunjung yang datang berziarah memintah doa ke *pinati*. Sumbangan ini dapat mengantisipasi kekurangan dana stimulan yang diperkirakan tidak cukup untuk keperluan adat. Pembinaan kepada masyarakat setempat perlu dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar tetap berpartisipasi dalam melestarikan sumberdaya budaya mereka. Dalam hal ini yang perlu dilakukan adalah konsultasi publik[9] dan pelatihan pembuatan *kaloling*.

Konsultasi publik dilakukan dengan berkomunikasi kepada masyarakat setempat tentang nilai penting yang terkandung pada sumberdaya budaya tersebut. Dalam hal ini pihak yang berperan penting adalah pemerintah daerah bekerjasama dengan pihak akademisi selaku pemateri.

Pembinaan yang dilakukan selanjutnya adalah pelatihan membuat *kaloling*[10]. Dalam hal ini, pihak pemda tetap berperan penting dalam membina masyarakat setempat. Tindakan tersebut sebagai upaya menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat pada saat upacara adat berlangsung. Makanan khas tersebut dapat dijual masyarakat setempat sebagai oleh-oleh khas upacara adat Pajjukukang. Selain dangan modal yang cukup rendah untuk pembuatannya, makanan ini pula memiliki kaitan kuat dengan kebudayaan masyarakat Gantarang Keke.

Pemeliharaan perlu dilakukan untuk tetap menjaga kelestarian monumen megalitik yang digunakan pada saat upacara Pajjukukang. Upaya yang perlu dilakukan adalah mengangkat juru pelihara dan pemasangan papan informasi. Juru pelihara bertugas dalam menjaga kebersihan dan keamanan monumen megalitik tersebut, baik pada saat upacara maupun pada hari-hari biasanya. Juru pelihara yang diangkat adalah masyarakat setempat yang berada di sekitar situs Gantarang Keke.

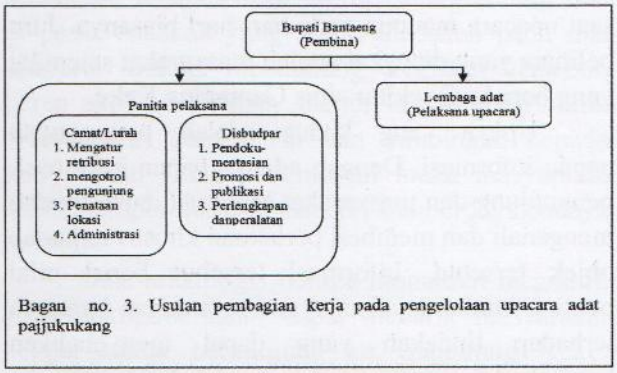
Upaya yang kedua adalah pemasangan papan informasi. Dengan adanya papan informasi, pengunjung dan masyarakat setempat dapat mudah mengenali dan memberi perlakuan khusus terhadap objek tersebut. Informasi tersebut berisi nilai penting sumberdaya budaya serta larangan-larangan terhadap tindakan yang dapat menyebabkan kerusakan.

Dalam tahap pengorganisasian (*organizing*) perlu diusulkan pembagian kerja yang efisien terhadap peran masing-masing pihak yang terlibat dalam pengelolaan upacara Pajjukukang. Hal tersebut perlu dilakukan agar dapat membantu mengatasi terbatasnya kemampuan dan sumberdaya yang dimiliki pihak-pihak yang terkait dalam pengelolaan upacara adat Pajjukukang.

Pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan upacara adat Pajjukukang terdiri dari Bupati Kabupaten Bantaeng, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kecamatan Gantarang Keke, Kelurahan Gantarang Keke, dan Lembaga Adat. Adapun rincian pekerjaan pada pelaksanaan upacara adat Pajjukukang yakni, mengatur retribusi, mengontrol pengunjung, penataan lokasi, administrasi, pendokumentasian kegiatan, promosi dan publikasi, perlengkapan dan peralatan, pembina, dan pelaksana upacara. Berdasarkan rincian kerja pada uraian di atas, maka pembagian kerja yang diusulkan dapat dilihat pada bagan nomor 3.

Pihak Bupati Kab. Bantaeng merupakan penentu kebijakan tertinggi dalam jalur koordinasi pengelolaan upacara adat Pajjukukang (Lihat bagan no. 2). Oleh karena itu, sangat tepat apabila peran pihak Bupati Bantaeng sebagai pembina dalam pengelolaan ini.

Pembagian kerja dari ketiga pihak yang terkait perlu dilakukan untuk meringankan dan memaksimalkan pekerjaan kepanitian. Sesuai dengan fungsi Disbudpar di instansi pemerintahan dalam mendata dan mempublikasikan kebudayaan maka tugas pendokumentasian, publikasi dan promosi sangat tepat apabila diserahkan ke Disbudpar. Selain itu, peralatan dan perlengkapan dapat difasilitasi oleh Disbudpar, karena sebagian dari perlengkapan upacara tersebut telah dimiliki oleh Disbudpar. Misalnya saja, pakaian adat yang diperlukan untuk upacara, maka Disbudpar yang telah memiliki perlengkapan tersebut dapat dengan mudah menyiapkan peralatan yang dibutuhkan.



Bagan no. 3. Usulan pembagian kerja pada pengelolaan upacara adat pajjukukang

Usulan pembagian kerja pada pengelolaan upacara adat pajjukukang

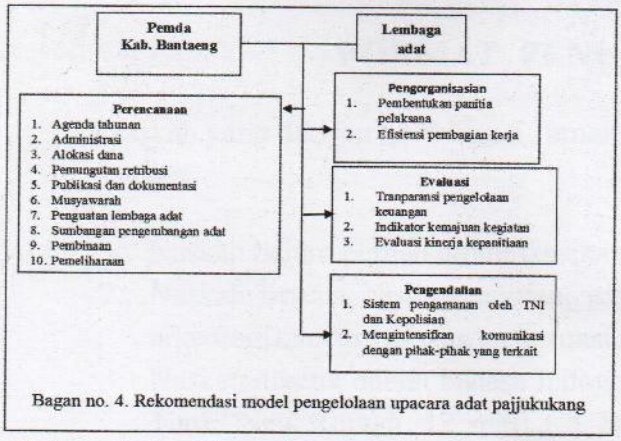
Pihak Kelurahan dan Kecamatan Gantarang Keke tetap perlu bekerjasama untuk meminimalkan sumberdaya yang dibutuhkan pada pelaksanaan teknis di lapangan. Namun, koordinasi dan kerjasama tetap perlu dilakukan dengan panitia pelaksana untuk memaksimalkan pekerjaan dari setiap rangkaian kegiatan upacara.

Dalam tahapan pengendalian (*Controlling*) yang perlu diusulkan adalah komunikasi yang intensif. Artinya bahwa komunikasi antara masing-masing pihak yang terkait dalam pengelolaan ini perlu diintensifkan. Pertemuan atau musyawarah antara pihak Bupati, Kecamatan, Kelurahan dan Lembaga Adat perlu sering dilakukan, baik sebelum pelaksanaan maupun setelah pelaksanaan. Hal tersebut dilakukan untuk membicarakan permasalahan dan indikator kemajuan dari kegiatan upacara adat yang dilaksanakan. Setiap pihak yang terkait, baik itu dari Pemda Bantaeng maupun lembaga adat sebagai perwakilan dari masyarakat setempat dapat berpartisipasi dan memberikan masukan agar mekanisme pengendalian dapat lebih baik dan efektif.

Tahapan selanjutnya adalah evaluasi (*evaluating*). Evaluasi, yaitu sebuah mekanisme penilaian yang dilakukan secara berkala untuk mengetahui tingkat keberhasilan semua kegiatan (Nur, 2009: 149). Pada pengelolaan upacara adat Pajjukukang, yang perlu dievalusi adalah transparansi pengelolaan keuangan, indikator kemajuan kegiatan, dan evaluasi kinerja kepanitiaan.

Pengelolaan keuangan perlu selalu dievaluasi untuk mengatahui jumlah keuangan dari hasil yang diperoleh pada saat upacara adat dilakukan. Setiap pemasukan, pengeluaran, dan saldo perlu dicatat dalam pembukuan. Dalam hal ini kelurahan merupakan pihak yang yang melakukan pengelolaan keuangan. Namun lembaga adat tetap terlibat dalam mengontrol data keuangan tersebut. Transparansi pengelolaan keuangan dapat dikontrol dengan melakukan pertemuan yang intensif antara pihak yang terkait dalam pengelolaan. Pada saat pertemuan, pihak kelurahan perlu selalu menginformasikan data keuangan tersebut kepada peserta pertemuan. Dengan demikian keuangan dapat diminimalisir dan dihemat sesuai dengan biaya untuk keperluan adat. Indikator kemajuan kegiatan dan kinerja kepanitiaan perlu dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana pencapaian pengelolaan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal tersebut dapat dilakukan pada saat musyawarah dengan membicangkan langkah-langkah yang berhasil perancanaan selanjutnya.

Berdasarkan uraian dari usulan pengelolaan di atas, maka model pengelolaan yang direkomendasikan pada pengelolaan upacara adat Pajjukukang dilihat pada bagan nomor 4. Dalam hal ini tindakan yang dianggap efektif tetap perlu dipertahankan kemudian digabungkan dengan tindakan yang diusulkan.



Bagan no. 4. Rekomendasi model pengelolaan upacara adat pajjukukang

Rekomendasi model pengelolaan upacara adat pajjukukang

6. Penutup

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan yang diusulkan yakni Pemerintah Daerah tetap perlu berkoordinasi dengan lembaga adat sebagai pelaksana kegiatan pesta adat Pajjukukang. Model pengelolaan pesta adat Pajjukukang yang diusulkan kepada Pemerintah Daerah Bantaeng terdiri dari beberapa tahap. Pada tahapan perencanaan model yang diusulkan adalah agenda tahunan, administrasi, alokasi dana, pemungutan retribusi, publikasi dan dokumentasi, musyawarah, penguatan lembaga adat, sumbangan pengembangan adat, pembinaan dan pemeliharaan. Pada tahapan pengorganisasian tindakan yang diusulkan adalah pembentukan panitia pelaksana dan efisiensi pembagian kerja. Pada tahapan pengorganisasian tindakan yang diusulkan adalah sistem pengamanan oleh TNI dan kepolisian dan mengintensifkan komunikasi dengan pihak-pihak terkait. Pada tahapan evaluasi tindakan yang diusulkan yakni transparansi pengelolaan keuangan, indikator kemajuan kegiatan dan evaluasi kinerja kepanitiaan.

b. Rekomendasi

Sumberdaya budaya di Gantarang Keke dalam hal ini upacara Pajjukukang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Potensi tersebut belum digali dan dikelola secara maksimal. Karena itu, terdapat sejumlah rekomendasi yang digunakan sebagai terobosan, meliputi; **Pertama**, terobosan kajian akademis agar potensi yang dikandung dapat dimunculkan lebih banyak. **Kedua**, terobosan yang sifatnya manajerial, dalam pengertian manfaat langsung upacara pajjukukang kepada masyarakat akan lebih dirasakan bila fungsi-fungsi tahapan manajemen dijalankan dengan baik. **Ketiga**, terobosan yang sifatnya koordinatif, dalam pengertian pengelolaan upacara pajjukukang akan berjalan maksimal bila pihak-pihak yang terlibat dapat menjalin koordinasi dengan baik.

[9] Konsultasi publik digunakan untuk mengganti istilah sosialisasi yang sifatnya satu arah. Sedangkan Konsultasi publik lebih menekankan pada komunikasi, diskusi dan tanya jawab

[10] *Kaloling* adalah makanan khas yang dibuat dari beras ketan yang dimasak lalu dibungkus dengan daun *kaloling*. *Kaloling* merupakan makanan yang disajikan pada saat upacara yang dahulunya merupakan makanan khusus yang dipersiapkan dan dipersembahkan untuk *Karaeng Loe* sebagai raja di Gantarang Keke.

Daftar Pustaka

Bougas. 1995. "Bantayan Kerajaan Makassar Awal 1200-1600". Ujung Pandang: Tidak Terbit.

Carman, John. 2002. "Archaeology in Heritage, An Introduction". Continuum : New York

Haryono, Timbul. 2003. "Pelestarian Warisan Budaya Dunia".*Makalah dalam Seminar Pelestarian Candi Prambanan Sebagai Warisan Budaya Dunia*. www. Jogjakarta. 10-11 September.

Nugroho, Dwi, Wicaksono. 2006. "Model Pengelolaan Kawasan Wisata Budaya Teruyan". *Tesis*. Universitas Gadjah Mada : Yokyakarta.

Nur, Muhammad. 2009. "Pelestarian Kompleks Gua Leang-Leang, Kabupaten Maros Sulawesi Selatan ". Tesis. Universitas Gadjah Mada : Yokyakarta.

Pearson, M. dan S. Sullivan. 1995. "Looking After Heritage Places". Carlton Victoria, Australia. Melbourne Universty Press.

Supriadi. 2008. "Pemanfaatan Kompleks Gua Prasejarah Bellae ". *Tesis*. Universitas Gadjah Mada : Yokyakarta.

Tanudirdjo, Daud, Aris. 2004. "Penetapan Nilai Penting Dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya", *Makalah Yang Disampaikan Dalam Rapat Penyusunan Standardisasi Kriteria (Pembobotan) Bangunan Benda Cagar Budaya*. Ciputat Jakarta, 26-28 Mei 2004.

Usman, Husaini. 2006. "Manajemen : Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan". Jakarta: Bumi Aksara.